

Optimalisasi Peran Pendidik dan Konselor dalam Pendampingan Perkembangan Individu melalui Pendekatan Life Span bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling

Erly Yunita¹, Ika Nur Rahma², Mohamad Yudha Gutara³

¹Fakultas Pascasarjana Magister Psikologi, Universitas Paramadina, Indonesia

²Fakultas Pascasarjana Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

³Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Bimbingan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email Author¹ erly.yunita@gmail.com

Article History:

Received: 7 Maret 2025

Revised: 30 Maret 2025

Accepted: 20 Juni 2025

Published: 8 Juli 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengoptimalkan peran pendidik dan konselor melalui pendekatan *life span* atau perkembangan sepanjang hayat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan perkembangan individu pada setiap tahap usia, sehingga pendidik dan konselor dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Pelatihan dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh mahasiswa BK sebagai calon praktisi pendidikan dan konseling. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi konseptual, diskusi interaktif, dan studi kasus yang mendorong peserta mengidentifikasi kebutuhan perkembangan konseli serta merancang intervensi yang relevan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap konsep *life span development* dan keterampilan dalam menyusun rencana layanan bimbingan berbasis kebutuhan perkembangan. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik, baik untuk konteks pendidikan formal maupun nonformal. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam mempersiapkan mahasiswa BK menjadi konselor yang adaptif, profesional, dan siap menghadapi tantangan perkembangan individu di berbagai tahap kehidupan.

Kata Kunci: *life span development, bimbingan dan konseling, peran pendidik, pendampingan perkembangan, mahasiswa BK.*

How to cite:

Yunita, E., Rahma, I. N., & Gutara, M. Y. (2025). Optimalisasi peran pendidik dan konselor dalam pendampingan perkembangan individu melalui pendekatan life span bagi mahasiswa bimbingan konseling. *VOICE: Journal Volunteer Outreach, Innovation, and Community Empowerment*, 1(1)

Abstract

This community service activity aimed to enhance the understanding and skills of Guidance and Counseling (BK) students in optimizing the role of educators and counselors through the life span or lifelong development approach. This approach emphasizes the importance of understanding individuals' developmental needs at each life stage so that educators and counselors can provide targeted and sustainable guidance services. The training was conducted online and attended by BK students as prospective education and counseling practitioners. The method employed included the delivery of conceptual material, interactive discussions, and case studies that encouraged participants to identify clients' developmental needs and design relevant interventions. The results of the training indicated a significant improvement in participants' understanding of life span development concepts and their ability to create guidance service plans based on developmental needs. Participants also demonstrated enhanced skills in integrating theory into practice, both in formal and non-formal educational contexts. This activity made an important contribution to preparing BK students to become adaptive, professional counselors who are ready to address the developmental challenges of individuals across different stages of life.

Keywords: *life span development, guidance and counseling, role of educators, developmental assistance, BK students.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Pendekatan *Life Span Development* merupakan salah satu kerangka teoritis yang sangat penting dalam memahami dinamika perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak berhenti pada titik tertentu, melainkan berlangsung seumur hidup (*lifelong*), meliputi berbagai dimensi kehidupan (*multidimensional*), berkembang ke berbagai arah (*multidireksional*), serta bersifat plastis sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dan mengalami perubahan pada setiap tahap kehidupan (Baltes, 1987). Perspektif ini menempatkan perkembangan sebagai proses yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural yang terus berubah seiring waktu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip *life span* sangat krusial, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK), di mana konselor diharapkan mampu merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan konseli pada setiap tahap usia.

Menurut Santrock (2021), setiap tahap kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan (*developmental tasks*) dan tantangan yang khas. Misalnya, masa remaja identik dengan pencarian identitas diri, masa dewasa awal berfokus pada pembentukan hubungan intim yang bermakna, sedangkan masa dewasa akhir berkaitan dengan penerimaan terhadap proses penuaan dan refleksi hidup. Pemahaman akan tugas perkembangan ini penting karena memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan psikologis yang tepat sasaran, membantu individu menghadapi transisi kehidupan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Tanpa pemahaman yang komprehensif, intervensi yang dilakukan berisiko kurang relevan atau bahkan tidak efektif.

Bagi mahasiswa BK, penguasaan konsep *life span development* merupakan modal fundamental dalam mengembangkan keterampilan profesional. Seorang konselor profesional tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan individu dari berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan sosial (Corey, 2021; Gibson & Mitchell, 2016). Kemampuan ini menjadi dasar dalam menyusun program layanan yang relevan dan adaptif terhadap situasi perkembangan konseli. Optimalisasi manajemen layanan BK yang terarah telah terbukti dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling serta mendukung pengembangan karier siswa di berbagai jenjang pendidikan (Gutara & Wati, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori *life span development* dalam konteks konseling mampu meningkatkan keberhasilan intervensi, khususnya dalam memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan hidup yang signifikan, seperti transisi pendidikan, perubahan status pekerjaan, atau peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Sigelman & Rider, 2018). Berk (2018) menambahkan bahwa pemahaman lintas tahap perkembangan memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan psikologis yang bersifat kontekstual, berkesinambungan, dan sensitif terhadap kebutuhan unik setiap individu. Misalnya, seorang konselor yang memahami tantangan perkembangan pada masa remaja akan mampu membedakan penanganan kecemasan sosial pada siswa SMA dengan kecemasan sosial pada klien dewasa yang baru memasuki dunia kerja, meskipun keduanya mungkin menunjukkan gejala serupa (Papalia & Martorell, 2021).

Integrasi teori dan praktik menjadi salah satu keunggulan mahasiswa BK yang memahami pendekatan ini. Dalam praktiknya, pemilihan strategi intervensi akan sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan konseli. Pada konseli remaja, strategi konseling dapat difokuskan pada penguatan identitas diri, pengembangan keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi. Sementara pada konseli dewasa, intervensi mungkin lebih menekankan pada manajemen stres kerja, pengambilan keputusan karier, atau penguatan hubungan interpersonal. Pemahaman ini membantu konselor untuk tidak menerapkan pendekatan yang seragam, melainkan menyesuaikan metode berdasarkan konteks perkembangan individu.

Di era Industri 5.0, tuntutan terhadap kompetensi konselor semakin kompleks. Konselor tidak hanya perlu memahami perkembangan manusia, tetapi juga mampu mengintegrasikan keterampilan teknologi dalam proses pendampingan. Banyak interaksi konseling kini difasilitasi melalui media daring, baik dalam bentuk *video conference*, *chat counseling*, maupun *e-therapy* (Irawan et al., 2022). Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan dan kebutuhan psikologis konseli pada setiap tahap usia (Prayitno, 2017). Artinya, konselor harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan literasi digital konseli, preferensi komunikasi, dan dampak psikososial dari interaksi virtual.

Konteks inilah yang menjadi latar belakang pentingnya pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan pemahaman mahasiswa BK terhadap konsep *Life Span Development*. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman teoretis yang kuat sekaligus keterampilan praktis dalam menyusun strategi intervensi psikologis yang sesuai dengan tugas perkembangan konseli. Pelatihan yang dirancang tidak hanya memberikan pembekalan konsep, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk berlatih menganalisis kasus nyata, merancang rencana intervensi, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, membekali mahasiswa BK dengan kerangka teoretis *life span development* yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dinamika perkembangan konseli. Kedua, mengembangkan keterampilan aplikatif mahasiswa dalam merancang intervensi yang relevan, adaptif, dan kontekstual. Melalui kombinasi antara teori dan praktik, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan kompetensi dalam menerapkannya di lapangan. Pada akhirnya, lulusan BK yang menguasai pendekatan *life span development* akan lebih siap menjadi konselor profesional yang mampu mendampingi konseli secara efektif di berbagai tahap kehidupan, baik dalam setting pendidikan, pekerjaan, maupun komunitas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui pelatihan daring berbasis *webinar* interaktif yang ditujukan khusus bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK). Pemilihan metode ini bertujuan untuk menjangkau peserta secara luas, memfasilitasi interaksi dua arah, serta menyampaikan materi dengan dukungan media digital yang interaktif dan mudah diakses. Pelatihan diselenggarakan pada Minggu, 1 Juni 2025, pukul 09.00 WIB, menggunakan platform *Zoom Meeting* dengan tema “Optimalisasi Peran Pendidik dan Konselor dalam Pendampingan Perkembangan Individu melalui Pendekatan Life Span”. Kegiatan ini diikuti oleh 235 peserta dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang sedang menempuh studi di bidang Bimbingan dan Konseling.

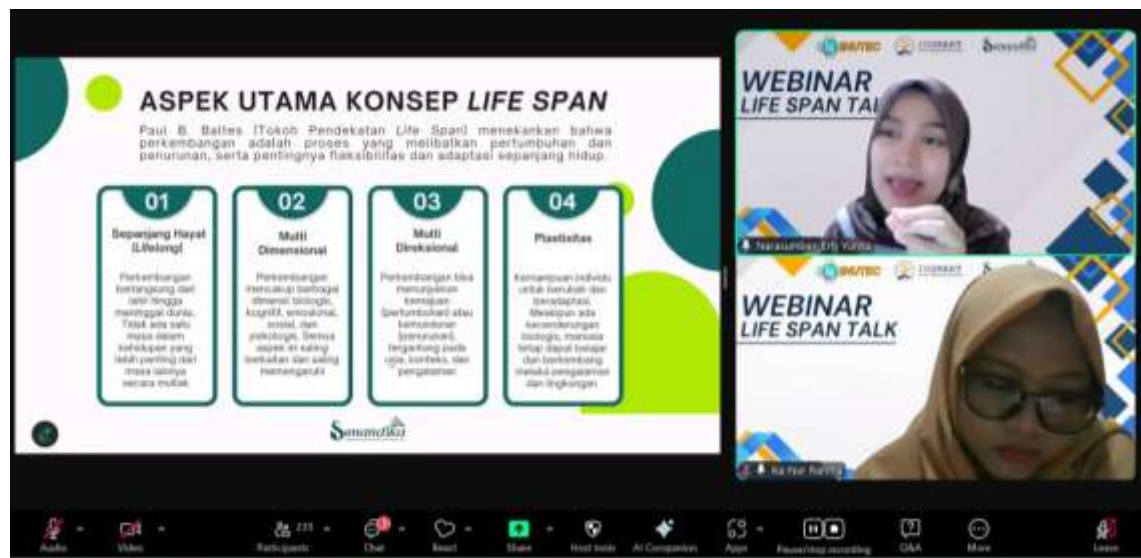
Pelaksanaan pelatihan dirancang dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pemaparan materi yang membahas konsep dasar teori *Life Span Development* serta relevansinya dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk prinsip *lifelong*, multidimensional, multidireksional, dan plastisitas. Tahap kedua berupa diskusi interaktif yang mendorong peserta untuk menganalisis studi kasus terkait kebutuhan konseli pada berbagai tahap perkembangan. Tahap terakhir adalah praktik penyusunan strategi intervensi, di mana peserta diminta membuat rancangan layanan konseling berbasis pendekatan perkembangan sesuai dengan kasus yang diberikan.

Selama kegiatan, media pendukung yang digunakan meliputi presentasi visual, *polling* interaktif, dan sesi tanya jawab untuk memastikan partisipasi aktif peserta. Dokumentasi dilakukan

dalam bentuk rekaman video dan tangkapan layar selama pelatihan, yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan laporan dan publikasi hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan “Optimalisasi Peran Pendidik dan Konselor dalam Pendampingan Perkembangan Individu melalui Pendekatan Life Span” berhasil terlaksana dengan partisipasi aktif dari 235 mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang bergabung secara daring melalui *Zoom Meeting*. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab, *polling* interaktif, dan diskusi kelompok kecil. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar teori perkembangan sepanjang hayat (*Life Span Development*), karakteristik perkembangan pada setiap tahap usia, serta strategi intervensi yang relevan untuk masing-masing fase.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi dari Narasumber: Erly Yunita

Selama sesi praktik, peserta diminta menyusun rancangan layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan perkembangan untuk kasus-kasus yang diberikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan konseli secara tepat dan merancang strategi intervensi yang sesuai. Dokumentasi kegiatan berupa tangkapan layar menunjukkan suasana pelatihan yang dinamis, dengan peserta aktif memberikan pendapat dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pelaksanaan pelatihan ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa BK terhadap teori *Life Span Development* dapat ditingkatkan secara signifikan melalui metode pelatihan daring yang interaktif. Penerapan studi kasus terbukti efektif dalam mengasah kemampuan analisis peserta, karena mereka dihadapkan pada situasi yang menyerupai permasalahan konseli di lapangan. Dengan begitu, materi tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga diintegrasikan ke dalam praktik nyata.

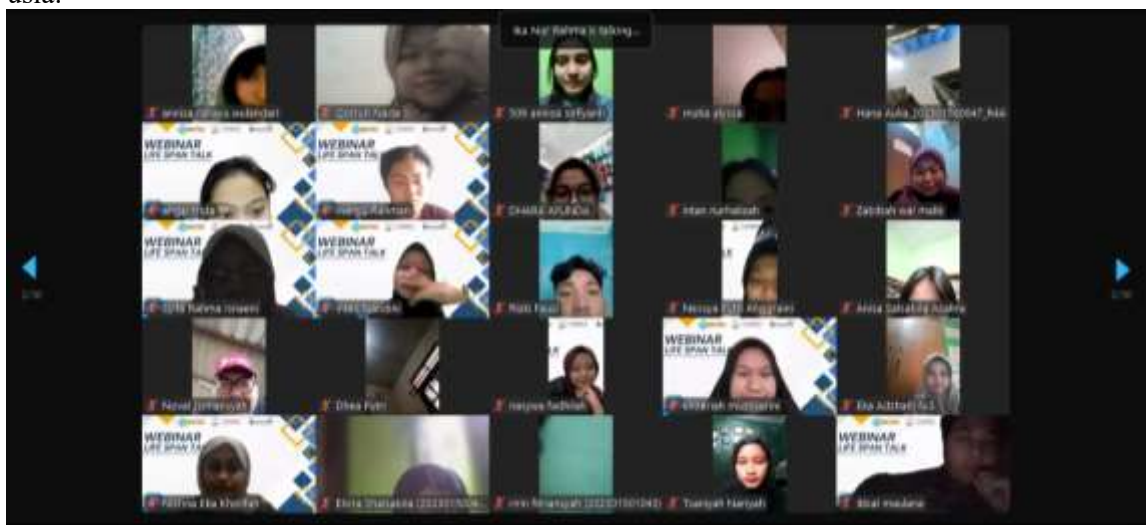


Gambar 2. Sesi Diskusi

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kompetensi perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang mempertimbangkan aspek perkembangan sepanjang hayat. Mahasiswa yang kelak akan menjadi guru BK atau konselor perlu memiliki keterampilan untuk memahami kebutuhan konseli dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, serta mampu menyesuaikan strategi intervensi yang digunakan. Pelatihan ini menjadi langkah awal dalam menyiapkan calon konselor yang adaptif, responsif, dan berbasis data perkembangan individu sehingga dapat memberikan layanan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelatihan “*Optimalisasi Peran Pendidik dan Konselor dalam Pendampingan Perkembangan Individu melalui Pendekatan Life Span*” berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam memahami serta menerapkan teori perkembangan sepanjang hayat. Melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan latihan penyusunan rancangan layanan berbasis studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan konseli dan merancang intervensi yang relevan untuk berbagai tahap usia.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Kegiatan ini menegaskan pentingnya pembekalan kompetensi calon pendidik dan konselor agar siap menghadapi tantangan layanan bimbingan di berbagai konteks kehidupan. Keberhasilan pelatihan ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran daring dapat tetap efektif apabila dirancang dengan strategi interaktif dan berbasis praktik. Rekomendasi ke depan adalah melaksanakan pelatihan lanjutan dengan cakupan materi yang lebih spesifik, seperti intervensi pada kelompok usia tertentu atau isu perkembangan tertentu, agar keterampilan mahasiswa semakin terasah dan siap diterapkan dalam praktik profesional.

REFERENSI

- Baltes, P. B. (1987). Theoretical propositions of life-span developmental psychology: On the dynamics between growth and decline. *Developmental Psychology*, 23(5), 611–626. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.23.5.611>
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counseling and guidance* (9th ed.). Pearson Education.
- Gutara, M. Y., & Wati, D. E. (2025). Optimalisasi manajemen BK untuk pengembangan karir siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 1 GP. *Journal of Psychology and Education Counseling (JPEC)*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.64624/jpec.v1i1.8>
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2022). The role of technology in counseling services during the industrial 5.0 era. *Journal of Educational Technology*, 6(3), 345–356. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.12345>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prayitno. (2017). Konseling berbasis perkembangan dalam era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 135–142. <https://doi.org/10.29210/119900>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). *Life-span human development* (9th ed.). Cengage Learning.
- Sugiyanto, S., & Hartini, T. (2020). Implementasi teori perkembangan dalam praktik konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.24036/xxxx>
- Sunarty, K., & Usman, H. (2019). Pengembangan strategi konseling sesuai tahap perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 87–96. <https://doi.org/10.21009/JPP.152.04>
- Susanto, E., & Wulandari, D. (2021). Penerapan pendekatan life span dalam pembelajaran dan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.21009/JKI.071.02>
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.